

PENGARUH TINGKAT KESULITAN KEUANGAN TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Tasum

Fakultas Ekonomi Universitas Krisnadwipayana
Jalan Unkris Jatiwaringin Jakarta Timur
Handphone Penulis : 081294185730 , email: tasumy@yaho.co.id

ABSTRACT

This study aims to obtain empirical evidence of the Effect of Financial Difficulty Levels, Debt Levels, Receivables and Company Size on Accounting Conservatism in Manufacturing Companies in the Consumer Goods Industry Sector listed on the Indonesian Stock Exchange. The research method uses descriptive quantitative analysis. The results of this study indicate that (1) the level of financial distress has no effect on the occurrence of accounting conservatism. (2) the level of debt does not have a negative effect on the occurrence of accounting conservatism. (3) Receivables have no effect on the occurrence of Accounting Conservatism. (4) Company size does not have a negative effect on the occurrence of Accounting Conservatism.

Keywords: *Financial Difficulty Level, Debt Level, Receivables, Company Size, Accounting Conservatism.*

PENDAHULUAN

Setiap usaha tentunya bertujuan untuk menghasilkan keuntungan maksimal demi keberlangsungan usahanya serta, memajukan dan mengembangkan usahanya, namun setiap tujuan perusahaan tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan, keadaan ekonomi saat ini yang selalu berkembang membuat perusahaan harus berhati-hati dalam laporan keuangan. Kinerja suatu intensitas bisa dinilai dari laporan keuangan. Hasil analisis laporan keuangan suatu entitas bisa menjadi alat pengambilan keputusan dan kebijakan untuk pemilik perusahaan, manajer dan investor. Analisis sebuah laporan keuangan bisa dijadikan sebagai alat prediksi suatu kesulitan keuangan yang dialami perusahaan. Dalam menyajikan laporan keuangan terdapat salah satu prinsip yang bisa diterapkan pada laporan keuangan sebuah perusahaan adalah prinsip konservatisme yang merupakan prinsip kehati-hatian dalam melaporkan angka laba secara lebih spesifik. Konservatisme adalah sebuah prinsip didalam melaporkan keuangan agar harus berhati-hati agar perusahaan tidak tergesa-gesa untuk menyatakan, menghitung laba serta aset agar lebih dulu menyegerakan dalam

menyatakan kerugian dan hutang yang kemungkinan terjadi.

Konservatisme apabila diterapkan dapat berkurangnya kemungkinan perilaku dari manajemen yang ingin melakukan manipulasi pada laporan keuangan disebuah perusahaan sebab konservatisme yang diterapkan diperusahaan dapat menyebabkan laba yang berfluktuatif, yang bisa saja mengurangi daya prediksi laba untuk memprediksi dan membaca arus kas dimasa depan. Proksi konservatisme akuntansi yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu *Conservatism Based On Accrued Items* yang diadaptasi dari Givolyan dan Hayn (2000). Beberapa fenomena atau kasus keuangan terkait dengan penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan farmasi yang terjadi di Indonesia yaitu PT Kimia Farma Tbk. (KAEF). Menurut Lian (2014), menjelaskan pada audit tanggal 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar 132 milyar rupiah, dan laporan tersebut diaudit oleh Hans Tuanakotta dan Mustofa (HTM). Akan tetapi, Kementerian BUMN dan BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal) menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan

DOI: <http://dx.doi.org/10.35137/jabk.v9i1.635>

Kimia Farma 2001 disajikan kembali (restated), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar 99,56 miliar rupiah, atau lebih rendah sebesar 32,6 milyar rupiah, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan itu timbul pada unit Industri Bahan Baku yaitu kesalahan berupa overstated penjualan sebesar 2,7 miliar rupiah, pada unit Logistik Sentral berupa overstated persediaan barang sebesar 23,9 miliar rupiah, pada unit Pedagang Besar Farmasi berupa overstated persediaan sebesar 8,1 miliar rupiah dan overstated penjualan sebesar 10,7 miliar rupiah. Kasus pada 2015 PT Timah Tbk (TINS) PT Timah tidak menerapkan prinsip konservatisme dalam menyusun laporan keuangannya dimana perusahaan tidak mengungkapkan kerugian pada periode tersebut yang mencapai Rp 59 miliar. Kasus pada 2016 PT Hanson International Tbk (MYRX) Perusahaan tidak mengungkapkan perjanjian pengikatan jual beli (PPJB) Kavling Siap Bangun di Perumahan Serpong Kencana tertanggal 14 Juli 2016 pada Laporan Keuangan Tahunan per 31 Desember 2016 yang mengakibatkan pendapatan pada periode tersebut menjadi overstated dengan nilai material sejumlah Rp 613 miliar. Kasus pada 2017 PT Tiga Pilar Sejahtera (AISA) Perusahaan tidak mengungkapkan laporan yang memadai terkait transaksi dengan pihak terafiliasi seperti pencairan pinjaman dari beberapa bank, pencairan deposito berjangka, transfer dana di rekening Bank, dan pembiayaan beban Pihak Terafiliasi oleh Grup AISA sehingga pendapatan yang disajikan terlalu besar (overstated) yaitu senilai 662 miliar. Kasus pada 2018 PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) Perusahaan tidak konservatif karena melakukan pencatatan atas laba yang belum terjadi yaitu pada transaksi kontrak dengan PT Mahata Aero Teknologi padahal sebenarnya belum ada pembayaran satupun dari Mahata ke Garuda. Dari pencatatan tersebut, Garuda memperoleh pendapatan

senilai US\$239,94 juta dan menjadikan Garuda membukukan laba bersih sebesar US\$5,02 juta. Sedangkan tanpa kontrak tersebut, maka Garuda akan mencatatkan rugi sebesar US\$244 juta. Dengan adanya kasus seperti di atas ini menjadi kabar buruk dan merugikan bagi investor, kreditur dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Maka dari itu peneliti mendukung penerapan prinsip konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Faktor selanjutnya yaitu ukuran perusahaan dipilih karena semakin besar ukuran perusahaan di suatu perusahaan tentunya semakin besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan tersebut, Jadi perusahaan akan lebih mampu menangani dan lebih siap dalam mengkaji laporan keuangan pada perusahaan. Riset ini memakai variabel tersebut sebab tidak menemukan adanya kekonsistenan dengan teori yang ada banyak variabel lainnya. Hal ini bertujuan untuk meninjau studi mengenai konservatisme akuntansi yang akan terus berkembang seterusnya. dalam penelitian ini diproksikan dengan nilai total aset, *log size*. Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu sebagai bukti empiris tentang:

1. Pengaruh tingkat kesulitan keuangan Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Pengaruh tingkat hutang Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Pengaruh piutang Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Pengaruh ukuran perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada

Perusahaan Manufaktur Sektor Industri
 Barang Konsumsi yang terdaftar di
 Bursa Efek Indonesia

dari nilai pasarnya. Rumusnya
 menggunakan fixed effect panel data
 regrestion yaitu:

$$BMT_{t,i} = \alpha_t + \alpha_i + \sum_{j=0}^6 \beta_j R_{t-j,i} + \epsilon_{t,i}$$

LANDASAN TEORI

Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi merupakan suatu kondisi ketika kerugian terjadi maka seluruh kerugian tersebut akan langsung diakui meskipun belum terealisasi, akan tetapi ketika keuntungan terjadi maka keuntungan yang belum terealisasi tidaklah diakui Hery (2017:56).

Macam - macam Konservatisme

Menurut Subramanyam (2010:92), ada dua jenis konservatisme, yaitu :

1. Konservatisme Tak Bersyarat (*Unconditional Conservatism*)
 Yaitu akuntansi konservatisme yang digunakan secara konsisten dalam dewan direksi. Hal ini menuju kepada nilai aset yang lebih kecil secara prepetual. Oleh karena itu, aset bersih dari perusahaan yang melakukan R&D secara insentif akan selalu lebih rendah (*understated*).
2. Konservatisme Bersyarat (*Conditional Conservatism*)
 Yaitu semua kerugian secepat mungkin untuk diakui, tetapi laba diakui pada saat benar-benar terjadi.

Pengukuran Konservatisme

Watts (2003) menjelaskan ada tiga pendekatan dalam pengukuran konservatisme, yaitu sebagai berikut :

1. *Net asset measures*, Pengukuran yang digunakan yaitu *market to book ratio* yang memperlihatkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan. Rasio yang bernilai lebih dari 1, mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah

Keterangan:

BMT_{it} : *Book to Market ratio* perusahaan I pada akhir tahun t
 α_t : *year to year variation in the BTM common to the sample firms*

α_i : *Bias component* dari BTM untuk perusahaan i

$R_{t-j,i}$: *Return on equity (ROE)* selama 6 tahun sebelum tahun t

2. *Earning/accruals measure*, Pengukuran yang digunakan dengan akrual, yaitu selisih antara laba bersih dari kegiatan operasional dengan arus kas. Adaptasi dari Givolyan dan Hayn (2000) yaitu *Conservatism Based On Accrued Items* dengan rumus sebagai berikut :

$$CONACC = \frac{(NIO - DEP - CFO) \times (-1)}{TA}$$

Keterangan:

CONACC : *Earnings conservatism based on accrued items*

NIO : *Operating profit of current year*

DEP : *Depreciation of fixed assets of current year*

CFO : *Net amount of cash flow from operating activities of current year*

TA : *book value of closing total assets.*

3. *Earning/stock return relation measures*, Nilai asset yang direfleksikan *Stock market price* yang berubah pada saat perubahan laba dalam nilai *asset stock return* yang melaporkan sesuai waktunya maupun atas rugi. Hal ini disebabkan karena kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi

DOI: <http://dx.doi.org/10.35137/jabk.v9i1.635>

perusahaan harus segera diakui sehingga mengakibatkan *bad news* lebih cepat terefleksi dalam laba dibandingkan *good news*. Dalam model ini menggunakan *piecewise-linear regression* sebagai berikut:

$$\Delta NI = a_0 + a_1 \Delta NI_{t-1} + a_2 D \Delta NI_{t-1} + a_3 D \Delta NI_{t-1} \times \Delta NI_{t-1} + \varepsilon_t$$

Dimana ΔNI_t adalah net income sebelum adanya extraordinary items dari tahun $t-1$ hingga t , yang diukur dengan menggunakan total assets awal nilai buku. Sedangkan $D \Delta NI_{t-1}$ adalah dummy variable, dimana bernilai 1 jika perubahan ΔNI_{t-1} bernilai negatif.

Hutang Jangka Pendek atau Liabilitas Lancar

Menurut Walter (2011:466)

“Kewajiban lancar yaitu kewajiban yang jatuh temponya masih dalam satu siklus operasional normal perusahaan atau satu tahun, kewajiban yang jatuh tempo selain dari periode tersebut diklasifikasikan sebagai kewajiban tidak lancar atau kewajiban jangka panjang.”

Menurut Hery (2016:202)

“Kewajiban lancar adalah kewajiban yang mesti secepatnya dilunasi dalam jangka waktu satu tahun yang diperkirakan akan dibayar menggunakan aset lancar”.

Menurut Thomas (2018:80)

“Hutang lancar adalah hutang yang akan dilunasi dalam jangka waktu satu tahun atau kurang dari satu tahun. Hutang lancar dapat berasal dari kegiatan normal usaha dan dapat berasal dari kegiatan nonusaha.”

Hutang Jangka Panjang

Menurut Thomas (2018:80)

“Hutang jangka panjang adalah kewajiban yang akan dilunasi lebih dari satu tahun, sebagai contoh adalah hutang obligasi, hutang bank jangka panjang dan perjanjian hutang jangka panjang lainnya.”

Rasio Hutang atau Leverage Ratio

Dalam penelitian Nasaruddin (2017:43)

“Rasio hutang (*Leverage Ratio*) untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memenuhi semua kewajiban financial jangka panjang dan mengukur seberapa besar perusahaan didanai oleh pihak kreditur dibandingkan dengan aset yang dimilikinya.”

Piutang

Menurut Euis (2017:36) piutang adalah :

“Klaim pada pihak lain yang pada umumnya berakhir dengan penerimaan kas dimasa mendatang.”

Menurut (Layn dan Aileen (2018:46) :

“Piutang usaha adalah saldo pelanggan yang beredar berdasarkan penjualan kredit dan dilaporkan pada laporan posisi keuangan pada nilai yang dapat direalisasi bersih, yakni jumlah akun sesungguhnya dikurangi akun cadangan piutang ragu-ragu Penyajian piutang dalam pelaporan keuangan yang mampu menyediakan informasi berupa Perputaran piutang (*receivable turnover*). Perputaran piutang mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk menagih Kas dari pelanggan kredit.”

Piutang dagang (*account-receivable* atau *trade-receivable*)

Piutang terkait dengan penjualan atau pendapatan. Piutang dagang timbul dari aktifitas usaha perusahaan dan biasanya memiliki umur kurang dari satu tahun, sehingga dalam penyajian piutang dagang dikategorikan sebagai aset lancar.

Piutang lainnya (*nontrade receivable*)

Piutang yang tidak mempunyai hubungan dengan penjualan atau pendapatan usaha. Seperti pembayaran biaya dimuka, piutang asuransi, dan lain-lain.

Ukuran Perusahaan

Menurut Suwito dan Herawati dalam Amilia (2016:21)

“Pada dasarnya firm size dapat diklasifikasikan menjadi perusahaan besar ataupun perusahaan kecil dengan beberapa cara, yaitu adalah dengan memakai total aset, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain.”

Pengembangan Hipotesis

Tingkat Kesulitan Keuangan Berpengaruh Terhadap Konservatisme Akuntansi

Kesulitan keuangan berdampak pada sulitnya dalam mengumpulkan dana lebih untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan dan membayar hutang agar hutang tidak semakin tinggi. Apabila akuntansi konservatif digunakan perusahaan yang sedang merasakan kesulitan keuangan, laporan keuangan menjadi *understatement* sehingga perusahaan akan semakin sulit dalam keberlangsungan suatu perusahaan dan juga memberikan sinyal yang tidak baik bagi pihak eksternal terutama pihak kreditur.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dirumuskan hipotesis dalam riset ini yaitu :
H1 : Diduga tingkat kesulitan keuangan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

Tingkat Hutang Berpengaruh Terhadap Konservatisme Akuntansi

Semakin tinggi tingkat hutang maka cenderung akan semakin besar risiko keuangan bagi kreditur dan pemegang saham. Yang artinya bahwa semakin tinggi tingkat hutang yang dimiliki perusahaan, maka menerapkan akuntansi konservatif akan cenderung digunakan (Quljanah dkk, 2017). Ancaman keberlangsungan hidup perusahaan yaitu tingkat hutang yang tinggi pada perusahaan, maka perusahaan akan lebih berhati-hati. Semakin terdorong juga manajer dalam meningkatkan penerapan konservatisme akuntansi. Dengan demikian, dapat disimpulkan hipotesis kedua adalah:

H2 : Diduga tingkat hutang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

Piutang Berpengaruh Terhadap Konservatisme Akuntansi

Piutang adalah salah satu investasi yang menyerap sebagian dari modal perusahaan. Jika perusahaan memakai modal sendiri sepenuhnya, maka bisa mengurangi piutang modal yang tersedia untuk investasi bentuk lain. Dengan begitu, besarnya biaya modal sama dengan besarnya biaya modal sendiri. Meningkatnya piutang tak tertagih perlu mendapatkan perhatian. Sebelum perusahaan melakukan penjualan kredit, maka diperhitungkan terlebih dulu mengenai jumlah dana yang diinvestasikan dalam piutang (piutang tak tertagih) dan biaya-biaya yang akan muncul dalam menangani piutang agar dapat diatasi dengan lebih konservatif. Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

DOI: <http://dx.doi.org/10.35137/jabk.v9i1.635>

H3 : Diduga piutang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Konservatisme Akuntansi

Hipotesis *political cost* menyatakan bahwa semakin besarnya perusahaan prosedur akuntansi yang dipilih oleh manajer adalah yang mengalihkan pelaporan laba dari periode berjalan ke periode mendatang (Mamesah dkk, 2015). Sehingga, manajer tentunya memilih menerapkan prinsip konservatisme. Dengan demikian, hipotesis yang dapat disimpulkan adalah:

H4 : Diduga ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

Tingkat Kesulitan Keuangan, Tingkat Hutang, Piutang Dan Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Konservatisme Akuntansi

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui apakah semua variabel independen yaitu tingkat kesulitan keuangan, tingkat hutang, piutang dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H5 : Diduga tingkat kesulitan keuangan, tingkat hutang, piutang dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

METODE PENELITIAN

Riset ini mengambil dan mengolah data dari laporan keuangan yang ada di web resmi berdasarkan Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020, Waktu riset ini berlangsung

pada waktu kurang lebih 3 bulan yakni Januari – Maret 2021. Penelitian ini meliputi variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas (*independent variable*) adalah tingkat kesulitan keuangan (X1), tingkat hutang (X2), piutang (X3) dan ukuran perusahaan (X4) sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) adalah konservatisme akuntansi (Y).

Populasi dan Sample

Populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 56 Perusahaan sebagai perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan tahunan (Annually report) yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020. Pengambilan sampel yang digunakan pada riset ini yaitu dengan metode purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik yang ditentukan berdasarkan kebijakan dari peneliti. Berikut adalah kriteria yang dipakai untuk memilih sample yaitu : (1) Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (2) Merupakan perusahaan manufaktur pada Sub Sektor Makanan & Minuman dan Sub Sektor Kosmetik & Barang Keperluan Rumah Tangga. (3) Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mempublikasikan laporan keuangan lengkap pada tahun 2017-2020. (4) Perusahaan tidak mengalami kerugian selama periode 2017-2020. Dari 56 Perusahaan di bidang manufaktur hanya 10 perusahaan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan untuk menjadi sampel dalam penelitian ini, maka berikut perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini :

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek dalam riset ini yaitu pengujian pengaruh variabel-variabel bebas (independen) yaitu Tingkat Kesulitan Keuangan, Tingkat Hutang, Piutang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi (Dependen). Data yang dipakai pada riset ini bersifat sekunder secara *balance panel* (data panel) yang bersumber berasal dari laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh *Indonesia Stock Exchange* (IDX). Pada penelitian ini berfokus pada Subsektor makanan dan minuman serta Subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga.

Pengujian dan Hasil Analisis Data

Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas apakah dalam model regresi panel variabel-variabelnya terdistribusi dengan normal atau tidak normal. Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk melakukan pengujian asumsi normalitas data tersebut dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov – Smirnov.

Pada Uji Kolmogorov Smirnov menunjukkan bahwa residual data yang didapat tersebut mengikuti distribusi normal, berdasarkan hasil output menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov signifikan pada $0,200 > 0,05$. Dengan demikian, residual data berdistribusi normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Pada uji multikolinearitas diperoleh nilai *VIF* masing-masing berada disekitar angka kurang dari 10, sedangkan *tollerance* dibawah 1. Ini berarti bahwa *variabel independen* terhindar dari masalah multikolinieritas dan bisa dilanjutkan untuk penelitian

Uji Heteroskedastisitas

Hasil Output perhitungan uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser menunjukkan nilai signifikan Variabel *Z-Core* 0,658, nilai signifikan Variabel *Leverage* 0,617, nilai signifikan Variabel *Piutang* 0,301, nilai signifikan Variabel *Ukuran Usaha* 0,956. Semua data tersebut nilainya lebih dari 0.05, ini berarti model regresi yang dipakai tidak terjadi heteroskedastisitas antar residual, berarti lolos uji heteroskedastisitas.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Variabel Independen Tingkat Kesulitan Keuangan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen Konservatisme Akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa Perusahaan tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi untuk menghindari kemungkinan kerugian yang akan terjadi. Hal ini berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Al Hayati (2013), Lastari (2013) dan Mareta (2012) sesuai dengan hasil akhir dari riset ini, bahwa *Financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, yang artinya besarnya tingkat kesulitan keuangan pada sebuah perusahaan menunjukkan konservatisme akuntansi yang rendah. Perusahaan yang merasakan kesulitan keuangan seharusnya berupaya untuk tidak melakukan perilaku oportunistik dalam memperbaiki laporan keuangannya yang bermanfaat untuk perusahaan agar mendapatkan perhatian dari *debtholders* untuk mendapat tambahan dana untuk perusahaan agar bisa lepas dari permasalahan kesulitan keuangan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Variabel Independen Tingkat Hutang tidak berpengaruh terhadap variabel dependen Konservatisme Akuntansi. Karena tingkat hutang pada sebuah perusahaan tidak menentukan perusahaan tersebut menerapkan konservatisme akuntansi. Hasil

DOI: <http://dx.doi.org/10.35137/jabk.v9i1.635>

akhir penelitian ini mendukung penelitian yang sudah dilakukan oleh Dini (2016) yang memberi kesimpulan bahwa tingginya tingkat hutang yg di miliki perusahaan berarti tidak begitu baiknya kondisi keuangan perusahaan, maka kreditur mempunyai hak lebih besar untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang besar akan lebih memilih untuk memakai aturan akuntansi yang bisa mengganti pelaporan laba untuk periode mendatang ke periode sekarang. Kinerja perusahaan yang positif ditunjukan pada pelaporan laba yang tinggi. Oleh sebab itu penerapan konservatisme akuntansi akan berkurang jika ukuran perusahaan besar tetapi mempunyai tingkat hutang yang tinggi juga. Perusahaan hendaknya terus melakukan upaya kinerja perusahaan dalam meningkatkan kemampuannya dalam menghindari kebangkrutan. mengatasi kondisi perusahaan dengan cara memperbaiki kinerja perusahaan, agar merakan kenaikan yang berimbang pada peningkatan kinerja.

DAFTAR PUSTAKA

Amilia, 2016. Pengaruh leverage terhadap kinerja perusahaan manufaktur di bursa efek indonesia dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada periode 2007-2015, Tesis, Depok : Universitas Indonesia.

Amril, M., & Said, 2017. *Membaca laporan keuangan untuk nonakuntan*. Jakarta : UI Press.

Anastasia, D., & Lilis S., 2017. *Akuntansi keuangan menengah – berdasarkan standar akuntansi keuangan terbaru*. Yogyakarta : Andi Offset.

Arif, & Rika, 2018. *Dasar-dasar akuntansi untuk pemula*. Yogyakarta : Deepublish.

Euis, & Eka P., 2017. *Buku ajar akuntansi keuangan*. Sleman : Deepublish.

Hery, 2018. *Akuntansi dasar 1 dan 2*. Jakarta : Grasindo Anggota Ikapi.

Lyn, & Aileen, 2018. *Memahami laporan keuangan*. Edisi 9. Jakarta : Indeks.

Miftah, A., & Ambok P., 2020. *Pemberdayaan ekonomi dan bisnis muslim jambi dalam perspektif wirausaha*. Malang : Ahli Media Press.

Musthafa, 2017. *Manajemen keuangan*. Yogyakarta : Andi Offset.

Nasaruddin, 2017. Pengaruh *current ratio*, *leverage ratio* dan kurs mata uang asing terhadap resiko sistematis saham pt. mayora indah tbk. Tesis. Jakarta : Universitas Krisnadwipayana.

Sochib, 2018. *Buku ajar pengantar akuntansi*. Sleman : Deepublish.

Sofia, Elizabeth, & Merr., 2017. *Pengantar akuntansi sekilas pandangan perbandingan dengan sak yang mengadopsi sak ifrs, sak etap, dan sak-emkm*. Bogor : In Media.

Sukmawati, S., 2019. *Analisis laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi*. Yogyakarta ; Andi offset.

Thomas, S., 2018. *Akuntansi dasar dan aplikasi dalam bisnis versi ifrs jilid 2*. Jakarta : Indeks.